

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi digital telah menjadi fenomena global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan tinggi. Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah cara mahasiswa memperoleh informasi, mengakses sumber belajar, serta menyelesaikan berbagai tugas akademik. Fenomena ini juga terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), termasuk UIN Antasari Banjarmasin, yang sedang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggunaan teknologi digital¹. Dalam perspektif Islam, inovasi teknologi dan sarana yang memberikan efisiensi serta kemudahan bagi kemaslahatan ilmu pengetahuan pada dasarnya sangat dianjurkan. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW:

اٰخِرُصُّ عَلٰى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِيْزْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ.

“Semangatlah terhadap hal-hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau merasa lemah.” (HR. Muslim No. 2664)

¹ Siti Misnah, Muhammad Z Abidin, and Mubarak Mubarak, “Intensitas Penggunaan *Gadget* Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Psikologi Islam Uin Antasari Banjarmasin,” *Jurnal Al-Husna* 1, no. 3 (2021): 237, <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.4238>.

Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan peningkatan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menuntut penguatan literasi digital dan literasi AI yang sejalan dengan nilai-nilai akademik dan etika keislaman².

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI mampu mendukung personalisasi pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan meningkatkan efisiensi penyelesaian tugas akademik. Namun demikian, penggunaan AI juga menimbulkan sejumlah tantangan, seperti persoalan privasi data, plagiarisme, serta potensi menurunnya kemampuan berpikir kritis apabila penggunaannya tidak diimbangi dengan pemahaman dan pedoman etika yang memadai³.

Pada mahasiswa Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Antasari Banjarmasin, perkembangan penggunaan AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran dan penyusunan karya ilmiah. Mahasiswa pascasarjana semakin sering memanfaatkan AI untuk mencari referensi, menyusun kerangka tulisan, menerjemahkan teks, hingga membantu analisis data. Di sisi lain, terdapat risiko penyalahgunaan teknologi berupa ketergantungan pada draf otomatis, rendahnya transparansi sumber informasi, serta penggunaan data yang kurang memperhatikan aspek validitas keagamaan⁴.

² As'ad As'ad, "Transformasi Perguruan Tinggi Islam: Strategi Keunggulan Daya Saing Menuju *World Class University*," *Hijri* 10, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.30821/hijri.v10i1.11244>.

³ Faisol Hakim, Ahmad N Fadlillah, and M N Rofiq, "Artificial Intelligence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 129–44, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>.

⁴ Ella R Putri et al., "Analisis Penggunaan Teknologi *Artificial Intelligence* Terhadap Produktivitas Akademik Mahasiswa," *Journal of Digital Business and Innovation Management* 2, no. 2 (2023): 111–26, <https://doi.org/10.26740/jdbim.v2i2.57674>.

Ancaman utama dari kemudahan instan teknologi ini terletak pada potensi peluluhan etika akademik, seperti tindakan *copy-paste* tanpa pemahaman substansi serta klaim kebaruan semu atas karya yang murni dihasilkan oleh mesin. Secara teologis, menyajikan draf keluaran AI seolah-olah sebagai hasil pemikiran intelektual mandiri merupakan bentuk pelanggaran atas prinsip *Amanah* ilmiah. Allah SWT dalam Al-Qur'an mengenai kewajiban mempertanggungjawabkan setiap pengetahuan yang diikuti:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra [17]]: 36)

Urgensi ketersediaan data nyata mengenai fenomena ini terkonfirmasi langsung melalui hasil observasi awal terhadap mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin. Data lapangan menunjukkan bahwa seluruh responden (terdiri dari mahasiswa semester II dan IV tahun 2026) telah secara aktif mengintegrasikan teknologi AI dalam kegiatan akademiknya, di mana mayoritas telah memanfaatkannya secara intensif sejak rentang tahun 2022 hingga 2024.

Perangkat AI yang kerap digunakan bervariasi dari *Large Language Models* (LLM) seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude, hingga mesin pencari berbasis riset akademis seperti Perplexity dan Consensus. Pemanfaatan AI oleh mahasiswa S-2 PAI tidak lagi sebatas alat bantu ketik, melainkan telah merambah pada tugas-tugas analisis

kompleks, seperti pencarian *research gap*, analisis teks, perancangan kerangka berpikir tesis, hingga sintesis literatur keagamaan. Persepsi mahasiswa menunjukkan bahwa AI memberikan dampak efisiensi waktu, percepatan pemahaman materi yang rumit, serta peningkatan kejelasan struktur bahasa. Kendati demikian, temuan lapangan juga mengungkap adanya variasi dalam tindakan verifikasi (*Tabayyun*), sebagian mahasiswa secara aktif membandingkan *output* AI dengan kitab/literatur primer *mu'tabar*, sementara sebagian lainnya masih menghadapi kendala ketergantungan draf dan risiko *hallucination* data dari perangkat AI.

Meskipun fenomena adopsi AI di perguruan tinggi kian marak, masih terdapat empat kesenjangan penelitian (*research gap*) utama yang mendasari pemilihan judul “Persepsi Penggunaan AI pada Kinerja Akademik Mahasiswa S-2 Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin”. Pemilihan fokus ini didasari oleh adanya kesenjangan temuan empiris (*empirical gap*), di mana tingginya adopsi AI kerap dipersepsikan secara positif dapat meningkatkan kinerja, padahal dalam studi PAI, ketergantungan pada AI berisiko memunculkan “*halusinasi* data keagamaan” yang justru dapat menurunkan mutu dan validitas karya ilmiah.

Secara konseptual (*conceptual gap*), pemaknaan “kinerja akademik” mahasiswa pascasarjana PAI tidak dapat diukur sebatas efisiensi waktu penyelesaian tugas, melainkan harus mencakup kedalaman analisis kritis, validitas rujukan, dan integritas ilmiah berbasis *amanah* ilmiyyah. Selain itu, terdapat kesenjangan kontekstual (*contextual gap*) mengenai bagaimana persepsi etik berbasis nilai keislaman (seperti prinsip *Tabayyun*) memengaruhi pola pemanfaatan AI oleh mahasiswa tingkat S-2.

Kesenjangan ini semakin dipertegas oleh *policy gap* di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin, yaitu belum tersedianya indikator baku yang memetakan persepsi dan batas penggunaan AI yang etis dalam penilaian kinerja akademik.

Atas dasar dinamika tersebut, pemilihan judul ini menjadi sangat strategis karena menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa menghubungkan persepsi subjektif mahasiswa S-2 PAI terhadap keberadaan AI dengan realitas kinerja akademik mereka dalam bingkai *Islamic Academic Integrity*. Penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat kecenderungan penggunaan AI, tetapi membedah apakah AI dipersepsikan sebagai katalisator produktivitas yang *sahih* atau sekadar jalan pintas yang mendegradasi kedalaman epistemologis riset PAI.

Oleh karena itu, urgensi dari penelitian dengan judul ini sangat penting dilakukan guna memberikan gambaran pemetaan berbasis data nyata bagi pengelola Program Studi S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin. Hasil dari studi ini akan menjadi pijakan konkrit dalam merumuskan pedoman etik penggunaan AI serta tolak ukur evaluasi kinerja akademik pascasarjana yang adaptif terhadap era digital tanpa mengorbankan mutu dan kedalaman keilmuan Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam menunjang kinerja akademik?

2. Bagaimana pola pemanfaatan teknologi AI oleh mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin dalam kegiatan akademik dan penyusunan karya ilmiah?
3. Apakah terdapat peningkatan pada kinerja akademik mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin setelah penggunaan AI?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin mengenai efektivitas dan dampak penggunaan AI terhadap kinerja akademik.
2. Mengetahui pola pemanfaatan tools AI dalam kegiatan akademik dan penyusunan karya ilmiah mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin.
3. Mengetahui peningkatan pada kinerja akademik mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin setelah penggunaan AI.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, baik secara teoritis bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi para pemangku kepentingan di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan literatur literasi digital dan adopsi *Artificial Intelligence* (AI) dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat pascasarjana. Studi ini membantu memperluas batas-batas kajian

ilmu pendidikan Islam yang beradaptasi dengan era disrupsi teknologi, khususnya dalam memetakan bagaimana perangkat AI dipahami dan dimanfaatkan oleh mahasiswa jenjang S-2.

Penelitian ini juga memperkaya sintesis konseptual antara teknologi kecerdasan buatan dengan prinsip-prinsip etika keilmuan Islam (*Islamic Academic Integrity*). Dengan mengintegrasikan konsep seperti verifikasi (*Tabayyun*) dan kejujuran ilmiah (*amanah ilmiyyah*) ke dalam kerangka literasi AI, studi ini menawarkan fondasi teoritis baru bahwa pemanfaatan AI tidak sekadar dinilai dari efisiensi teknis, melainkan dari kepatuhan pada standar Epistemologi Islam.

Selain itu, studi ini memberikan sumbangan teoretis terhadap rekonstruksi makna “kinerja akademik” di tingkat pascasarjana. Penelitian ini menguji secara kritis gagasan bahwa kinerja akademik tidak boleh hanya diukur dari kuantitas dan kecepatan penyelesaian tugas, melainkan harus menekankan pada kedalaman penalaran kritis, keabsahan metodologi, serta otentisitas karya ilmiah.

Secara metodologis, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur (*research gap*) yang selama ini didominasi oleh studi adopsi AI pada jenjang sarjana (S-1) atau rumpun ilmu umum/teknologi. Hasil penelitian ini menyediakan model analisis kualitatif empiris yang spesifik mengkaji dinamika persepsi dan adopsi AI pada mahasiswa pascasarjana rumpun ilmu keagamaan Islam.

Terakhir, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi lahirnya teori-teori baru atau kerangka konseptual terkait *AI-Assisted Learning* yang berperspektif keislaman. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi

modern tetap berjalan selaras dengan upaya pembentukan karakter ilmiah, ketelitian akademis, dan nilai-nilai moral keagamaan.

2. Praktis

a. Bagi Program Studi S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin

Penelitian ini memberikan peta data empiris yang konkrit mengenai tingkat pemanfaatan, pola adopsi, serta persepsi mahasiswa S-2 PAI terhadap teknologi AI. Data ini sangat berharga bagi pimpinan program studi sebagai dasar pengambilan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) dalam mengelola pembelajaran digital.

Hasil studi ini menjadi acuan strategis dalam merumuskan pedoman etika penggunaan AI (*AI Ethics Guidelines*) dan regulasi tata cara penulisan tesis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa mengorbankan standar mutu dan integritas akademik institusi.

b. Bagi Dosen

Penelitian ini memberikan gambaran jernih bagi para dosen mengenai *tools* AI yang kerap digunakan mahasiswa beserta dampaknya terhadap gaya belajar dan penulisan karya ilmiah. Informasi ini membantu dosen merancang metode pembelajaran dan bentuk evaluasi tugas yang lebih relevan serta tidak mudah direduksi oleh jawaban AI generatif.

Temuan studi ini dapat membantu dosen pembimbing dalam memetakan potensi kerentanan karya ilmiah mahasiswa (seperti *hallucination* data atau

referensi fiktif) sehingga proses bimbingan proposal dan tesis dapat lebih fokus pada penguatan analisis kritis serta verifikasi sumber literatur *mu'tabar*.

c. Bagi Mahasiswa S-2 PAI

Penelitian ini meningkatkan kesadaran kritis (*critical awareness*) mahasiswa mengenai batasan etis dan potensi bahaya ketergantungan pada AI dalam penyusunan tugas maupun tesis pascasarjana.

Studi ini memberikan panduan praktis bagi mahasiswa tentang cara memanfaatkan AI secara bijak dan proporsional sebagai partner dialogis-akademik, sekaligus menumbuhkan kebiasaan verifikasi (*Tabayyun*) untuk menjaga integritas dan kejujuran ilmiah (*amanah ilmiyyah*).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan akademis (*baseline study*) dan pembanding bagi peneliti selanjutnya yang bermaksud mengkaji topik adopsi teknologi kecerdasan buatan (AI) di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), khususnya pada jenjang pascasarjana.

Temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi serta arah bagi pengembangan riset mendatang, seperti pengujian variabel lain (misalnya *epistemokrasi digital*, kepemimpinan akademis, atau pengembangan kurikulum berbasis AI), maupun pengembangan metode penelitian kuantitatif/eksperimental untuk mengukur tingkat dampak penggunaan AI terhadap mutu luaran karya ilmiah secara lebih terukur.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menafsirkan istilah-istilah utama dalam penelitian ini maka penulis menghadirkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Persepsi Penggunaan AI

Persepsi penggunaan AI dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pandangan, pemahaman, dan penilaian subjektif mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin terhadap integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam aktivitas akademik mereka. Persepsi ini tidak sekadar menggambarkan penerimaan teknis secara pasif, melainkan mencakup konstruksi kognitif dan afektif mahasiswa mengenai bagaimana AI memengaruhi lanskap pembelajaran serta tradisi keilmuan Islam pada jenjang pascasarjana.

2. *Artificial Intelligence* (AI)

AI dalam penelitian ini didefinisikan secara spesifik sebagai jajaran *platform* berbasis *Generative AI* serta alat bantu digital cerdas yang dimanfaatkan oleh mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin dalam mendukung seluruh rangkaian proses pembelajaran dan riset keagamaan. AI dalam konteks ini dipahami sebagai entitas komputasional yang mampu mengolah teks, menggenerasi ide, serta melakukan sintesis informasi secara otomatis berdasarkan masukan (*prompt*) dari pengguna.

3. Kinerja Akademik

Kinerja akademik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kualitas belajar, produktivitas, serta penegakan tradisi ilmiah yang ditunjukkan oleh mahasiswa S-2 PAI

UIN Antasari Banjarmasin selama proses studi. Kinerja akademik tidak hanya dipahami sebagai capaian angka kuantitatif semata, melainkan mencakup kedalaman intelektual, otentisitas penalaran, serta kepatuhan pada Etika Keilmuan Islam (*Islamic Academic Integrity*).

F. Penelitian Terdahulu

Peninjauan terhadap studi terdahulu difungsikan sebagai sarana komparasi sekaligus pemantik gagasan baru yang memperkuat fondasi riset selanjutnya. Di samping itu, penelusuran literatur ini berperan penting dalam memetakan posisi akademik serta menegaskan aspek orisinalitas dari kajian yang tengah diangkat. Melalui bab ini, berbagai temuan relevan dari peneliti sebelumnya dihimpun, disintesis, dan dirangkum guna menyajikan potret komprehensif mengenai peta perkembangan keilmuan yang adaptif dengan tema penelitian.

1. Kajian pertama bersumber dari investigasi ilmiah yang dipelopori oleh Wahid, Hikamudin, dan Hendriani dalam artikel mereka yang bertajuk “Analisis Penggunaan Chat-GPT Oleh Mahasiswa Terhadap Proses Pendidikan di Perguruan Tinggi”⁵.

Eksplorasi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan instrumen survei sebagai strategi pengumpulan data utama. Adapun yang menjadi subjek sasaran riset tersebut ialah kalangan mahasiswa aktif yang mengintegrasikan

⁵ Rahman Wahid and Eviana Hikamudin, “Analisis Penggunaan Chat-GPT Oleh Mahasiswa Terhadap Proses Pendidikan Di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Pedagogik Indonesia* 1, no. 2 (2023): 112–17, <https://journal.ksatriacendekiaindonesia.id/index.php/jpi/article/view/29>.

platform ChatGPT dalam aktivitas akademis mereka. Pengumpulan data di lapangan dieksekusi melalui penyebaran kuesioner, yang selanjutnya dianalisis serta dikombinasikan dengan telaah pustaka secara mendalam oleh tim peneliti.

Korelasi serta titik temu antara kajian terdahulu dengan penelitian ini diuraikan melalui beberapa aspek berikut:

- a. Kedua riset secara konsisten menempatkan implementasi kecerdasan buatan (AI), spesifiknya *platform* ChatGPT, sebagai objek material utama yang dikaji.
- b. Kedua studi memfokuskan analisisnya pada respon serta dampak yang dirasakan oleh kalangan mahasiswa, baik yang berimbas pada jalannya transformasi pendidikan tinggi secara makro maupun dalam pengerjaan instrumen tugas-tugas akademik sehari-hari.
- c. Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama mengadopsi pendekatan analitis untuk memetakan konsekuensi dari adopsi teknologi ini. Indikator evaluasi difokuskan pada aspek efektivitas, efisiensi kerja, serta implikasi jangka panjang dari pemanfaatan AI dalam ruang lingkup akademis.

Sebaliknya, batas distingsi yang memisahkan antara kajian terdahulu dengan penelitian ini dapat dipetakan sebagai berikut:

- a. Riset pendahulu menitikberatkan perhatian pada pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa serta implikasinya terhadap lanskap pendidikan tinggi secara makro, dengan memotret pengalaman belajar secara umum. Sementara itu, kajian ini bergerak ke arah yang lebih spesifik dengan mengevaluasi dampak adopsi teknologi

kecerdasan buatan tersebut secara eksklusif pada Program Studi S-2 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

- b. Ruang lingkup pada penelitian sebelumnya dirancang secara meluas guna mengukur pengaruh ChatGPT terhadap ekosistem instruksional di universitas secara menyeluruh. Di sisi lain, batasan operasional penelitian ini dipersempit dan dikonsentrasikan hanya pada lokus Program Studi S-2 Pendidikan Agama Islam di lingkungan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Melalui penjabaran di atas, perbedaan tajuk yang diangkat secara otomatis merepresentasikan adanya pergeseran fokus, target capaian, serta karakteristik populasi subjek yang digali oleh kedua peneliti.

2. Telaah literatur kedua merujuk pada artikel ilmiah yang disusun oleh Setiawan dan Luthfiyani dengan tajuk “Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era *Education* 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis”⁶.

Secara metodologis, investigasi tersebut dirancang melalui pendekatan eksperimental dengan menguji kapabilitas ChatGPT dalam memproduksi karya tulis ilmiah. Temuan riset mengindikasikan bahwa walau platform ChatGPT mampu mengonstruksi teks akademis dalam durasi yang sangat akseleratif, kelemahan mendasar masih dijumpai pada aspek akurasi penyertaan sumber referensi. Kendati demikian, adopsi peranti ini di era *Education* 4.0 menyimpan potensi besar dalam

⁶ Adi Setiawan and Ulfah Khairiyah Luthfiyani, “Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan Di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis,” *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)* 4, no. 1 (2023): 49–58, <https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i1.3680>.

menstimulasi kecakapan menulis para pembelajar, meski di sisi lain memicu eskalasi kekhawatiran atas isu plagiarisme. Oleh sebab itu, tenaga pendidik didorong untuk bersikap adaptif terhadap disrupsi kecerdasan buatan sekaligus menguasai tata cara pemanfaatannya secara bijak.

Persamaan Penelitian, beberapa titik temu konseptual yang menyelaraskan antara studi pendahulu di atas dengan analisis tesis ini meliputi:

- a. Kedua kajian memosisikan aplikasi generatif ChatGPT sebagai variabel ataupun fokus utama yang dieksplorasi secara mendalam dalam ruang lingkup instruksional.
- b. Kedua karya ilmiah ini sama-sama didesain untuk mendorong pembaharuan kualitas edukasi. Jika studi pertama memproyeksikan ChatGPT sebagai instrumen inovatif penunjang kecakapan menulis di era digital, maka riset ini membedah implikasi transformatif dari penggunaan platform tersebut pada level pendidikan lanjut.

Perbedaan Penelitian, di sisi lain, batas demarkasi yang membedakan proyek penelitian sebelumnya dengan kajian ini mencakup poin-poin berikut:

- a. Analisis terdahulu dirancang dalam spektrum yang lebih makro dengan memotret pemanfaatan teknologi secara menyeluruh di era Education 4.0. Kebalikannya, studi ini beralih pada lokus yang lebih mikro dan spesifik, yakni mengisolasi pengamatan pada Program Studi S-2 Pendidikan Agama Islam.
- b. Riset pendahulu berorientasi pada formulasi taktis mengenai usulan inovasi demi mengoptimalkan kompetensi menulis terpadu AI. Sementara itu, tujuan utama dari tesis ini difokuskan untuk menganalisis dan memetakan konklusi dampak dari paparan teknologi ChatGPT terhadap ekosistem akademik pascasarjana.

- c. Terdapat kontras pada penentuan subjek riset. Studi awal tidak menerapkan batasan populasi secara restriktif, sedangkan tesis ini memfokuskan sasaran studinya secara eksklusif kepada civitas akademika Program Studi S-2 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Berdasarkan komparasi tersebut, manifestasi dari perbedaan tajuk ini secara fundamental mempertegas adanya distingsi pada aspek kedalaman ruang lingkup, target teoretis, serta batasan populasi subjek yang diinvestigasi.

3. Kajian pustaka ketiga dalam penelitian ini mengacu secara komprehensif pada artikel ilmiah hasil kolaborasi antara Muhammad Jafar Maulana, Cecep Darmawan, dan Rahmat yang dipublikasikan dalam artikel ilmiah bertajuk “Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik”⁷.

Studi tersebut secara mendalam membedah dinamika integrasi platform kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, di lingkungan perguruan tinggi serta implikasi langsungnya terhadap tatanan nilai, moralitas, dan etika akademik mahasiswa. Di satu sisi, kehadiran platform generatif bertenaga *Artificial Intelligence* ini diakui memberikan stimulasi kemudahan dan efisiensi yang signifikan bagi mahasiswa dalam merampungkan berbagai instrumen penugasan perkuliahan, penyusunan draf makalah, hingga pengerjaan karya tulis ilmiah. Namun, di sisi yang

⁷ Muhammad Jafar Maulana, Cecep Darmawan, and Rahmat Rahmat, “Penggunaan Chatgpt Dalam Tinjauan Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik,” *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 10, no. 1 (2023): 58–66, <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090>.

kontradiktif, akselerasi teknologi ini berpotensi besar memicu degradasi integritas akademik akibat tingginya celah pelanggaran seperti tindakan plagiarisme terselubung.

Dengan mengandalkan desain metodologi berupa studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari literatur sekunder bereputasi, hasil investigasi mereka menyimpulkan bahwa pengadopsian ChatGPT dalam dunia pendidikan sejatinya mampu mengeskalasi efisiensi operasional sistem edukasi modern. Kendati demikian, fenomena tersebut berbanding lurus dengan munculnya kekhawatiran kolektif akan potensi penurunan daya pikir kritis (*critical thinking*), kemandirian analisis, serta orisinalitas kreatif para pembelajar. Oleh sebab itu, mereka menegaskan bahwa formulasi regulasi, kebijakan institusional, dan pedoman normatif yang selaras dengan asas etika akademik mendesak untuk segera dirumuskan oleh otoritas pendidikan guna meminimalkan celah penyalahgunaan digital.

Berdasarkan hasil penelaahan yang mendalam, terdapat beberapa titik temu konseptual serta korelasi substansial yang menyelaraskan antara studi pendahulu di atas dengan proyek penelitian yang penulis lakukan, di antaranya:

- a. Kedua penelitian ini memiliki landasan pijak yang sama dalam hal penentuan variabel objek material, yakni sama-sama mengisolasi, membedah, dan berfokus pada fenomena pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan generatif dengan aplikasi spesifik berupa ChatGPT sebagai instrumen utama yang diamati di dunia akademik.
- b. Kedua karya ilmiah ini secara konsisten berakar dan bergerak dalam domain ekosistem instruksional pendidikan tinggi. Di mana fokus analisisnya diarahkan untuk meninjau secara kritis bagaimana respon, adaptasi, serta perilaku civitas

akademika ketika berinteraksi dengan produk teknologi modern dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Sebaliknya, batas demarkasi dan distingsi teoretis yang membedakan secara tegas serta memisahkan antara proyek penelitian terdahulu dengan draf penelitian ini diuraikan melalui poin-poin komparatif berikut:

- a. Analisis yang dikembangkan oleh peneliti terdahulu cenderung bergerak dalam koridor filosofis-normatif dengan mengedepankan tinjauan teoretis dari kacamata etika akademik, moralitas intelektual, serta batasan-batasan etis adopsi AI dalam pembelajaran. Kebalikannya, penelitian yang penulis lakukan justru bergeser pada pendekatan empiris-analitis yang mengonsentrasikan fokusnya pada pemetaan dampak konkret, efektivitas operasional, serta konsekuensi fungsional dari pemanfaatan ChatGPT di lingkungan program studi S-2.
- b. Cakupan operasional pada studi pendahuluan dirancang dalam spektrum makro dan bersifat general tanpa mengisolasi subjek penelitiannya pada suatu lembaga atau klaster tertentu secara restriktif. Di pihak lain, ruang lingkup dalam penelitian ini dipersempit secara spesifik pada ekosistem akademis mikro, dengan menetapkan lokus pengamatan secara eksklusif pada mahasiswa Program Studi S-2 Pendidikan Agama Islam.
- c. Tujuan utama dari riset terdahulu difungsikan untuk mengeksplorasi secara mendalam benturan-benturan nilai etis serta merumuskan rekomendasi regulasi sehubungan dengan penggunaan ChatGPT dalam tata laku pendidikan. Sementara itu, tujuan dari proyek tesis yang penulis susun ini dikonsentrasikan untuk

menganalisis, mendeskripsikan, dan mengevaluasi seberapa besar implikasi fungsional dari paparan teknologi AI tersebut terhadap kualitas akademik mahasiswa Prodi S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin.

Melalui penjabaran komparatif di atas, terlihat jelas bahwa variasi tajuk yang diangkat bukan sekadar perbedaan redaksional semata, melainkan merepresentasikan adanya batas distingsi yang nyata pada aspek kedalaman ruang lingkup, rekonstruksi tujuan, metode pendekatan, serta fokus analisis dari masing-masing peneliti.

Table 1 Penelitian Terdahulu

No.	Tema	Keterangan
1.	Peneliti & Judul	Wahid, Hikamudin, & Hendriani (2023) “Analisis Penggunaan Chat-GPT Oleh Mahasiswa Terhadap Proses Pendidikan di Perguruan Tinggi”
	Variabel /Fokus	Pemanfaatan ChatGPT dan Dampak terhadap Pendidikan Tinggi
	Metode Penelitian	Kualitatif (Survei kuesioner & Studi Pustaka)
	Temuan Utama	ChatGPT meningkatkan efisiensi pengerjaan tugas akademik, namun berpotensi memicu ketergantungan dan menurunkan kemandirian belajar mahasiswa secara umum.
	<i>Research Gap</i>	Belum mengeksplorasi penggunaan ragam platform AI generatif pada level pascasarjana (S-2) spesifik rumpun keilmuan keagamaan Islam.
	Posisi Penelitian ini, Kebaruan (<i>Novelty</i>)	Meneliti ragam instrumen AI (<i>ChatGPT, Gemini, Claude, Perplexity</i>) pada tingkat S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin.

2.	Peneliti & Judul	Setiawan & Luthfiyani (2023) “Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era <i>Education</i> 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis”
	Variabel /Fokus	Penggunaan AI dan Keterampilan Menulis Akademik
	Metode Penelitian	Eksperimental (R&D)
	Temuan Utama	AI mempercepat penyusunan teks akademis, tetapi memiliki kelemahan mendasar pada akurasi rujukan/referensi serta risiko plagiarisme.
	<i>Research Gap</i>	Berfokus pada eksperimen inovasi keterampilan menulis umum, belum mengukur persepsi kemudahan/manfaat terhadap kinerja akademik aktual.
	Posisi Penelitian ini, Kebaruan (<i>Novelty</i>)	Mendiskripsikan persepsi penggunaan AI terhadap kinerja akademik pascasarjana (draf tesis & analisis literatur).
3.	Peneliti & Judul	Maulana, Darmawan, & Rahmat (2023) “Penggunaan ChatGPT Dalam Tinjauan Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik”
	Variabel /Fokus	Integrasi AI dan Etika Akademik Perguruan Tinggi
	Metode Penelitian	Kualitatif Normatif (<i>Library Research</i>)
	Temuan Utama	AI meningkatkan efisiensi operasional pembelajaran, tetapi berisiko mendegradasi <i>critical thinking</i> dan memicu tindakan plagiarisme implisit.
	<i>Research Gap</i>	Kajian masih bersifat filosofis-normatif sekunder, belum menyintesis etika AI dengan epistemologi dan norma keilmuan Islam secara empiris di lapangan.
	Posisi Penelitian ini, Kebaruan (<i>Novelty</i>)	<i>Integrasi Islamic Academic Integrity</i> : Meneliti penerapan prinsip <i>Tabayyun</i> (verifikasi sumber

		<i>mu'tabar</i>) dan <i>amanah ilmiyyah</i> berbasis data empiris lapangan.
4.	Peneliti & Judul	Penelitian Ini (Fajar Kurniawan, 2026) “Persepsi Penggunaan AI pada Kinerja Akademik Mahasiswa S-2 PAI UIN Antasari Banjarmasin”
	Variabel /Fokus	Persepsi Penggunaan AI, Pola Pemanfaatan dan Kinerja Akademik
	Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif-Analitis
	Temuan Utama	(Akan dipetakan melalui wawancara mendalam & analisis angket responden S-2 PAI UIN Antasari)
	<i>Research Gap</i>	Mengisi seluruh gap di atas dengan menghadirkan analisis komprehensif pada level pascasarjana PAI
	Posisi Penelitian ini, Kebaruan (<i>Novelty</i>)	Menghubungkan persepsi penggunaan AI dengan kinerja akademik pascasarjana PAI melalui kerangka etika keilmuan Islam (<i>Islamic Academic Integrity</i>).